

Bertahan Dalam Krisis Iklim : Relasi Gender Perempuan Petani Stroberi Menghadapi Dampak Perubahan Iklim

Ika Wijayanti¹, Isnan Nursalim¹²

Universitas Mataram, Konsorsium Untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI)

Abstract

Climate change has a variety of impacts in various aspects, both physical, human, environmental, economic and socio-cultural. Climate change increases the phenomenon of uncertainty in fulfillment in food, gender relations, clean water crises to classic human problems, economics. One of the most affected areas of climate change from 10 regions in Indonesia is Lombok Island, namely in Sembalun, East Lombok. Sembalun as an area under the foot of Mount Rinjani depends on the agricultural and tourism sectors. Vegetable, fruit, and tourism farming in Sembalun especially Sembalun Bumbung Village is highly dependent on climate change. Climate change that is increasingly difficult to predict from year to year has an impact on the agricultural sector, especially strawberries which are becoming the prima donna of agriculture and tourism. This affects the productivity and economic vulnerability of households which also affects gender relations between female and male farmers. This study aims to identify the impact of climate change on stroberi farming and the challenges of gender relations problems faced by women. This research uses qualitative methods with a case study approach. Retrieval of informants by purposive techniques. Data analysis used the Harvard model gender analysis technique to see the impact of climate change in gender relations formed in public activities (stroberi farming) and the domestic realm (households).

Keywords: Climate Change, Gender Relations, Women Farmers

Abstrak

Perubahan iklim memberikan ragam dampak dalam berbagai aspek, baik fisik manusia, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Perubahan iklim meningkatkan fenomena ketidakpastian dalam pemenuhan dalam pangan, relasi gender, krisis air bersih hingga masalah klasik manusia, ekonomi. Salah satu daerah paling terdampak perubahan iklim dari 10 daerah di Indonesia adalah Pulau Lombok, yaitu di Sembalun, Lombok Timur. Sembalun sebagai daerah yang berada di bawah kaki Gunung Rinjani bergantung pada sektor pertanian dan pariwisata. Pertanian sayuran, buah-buahan, dan pariwisata di Sembalun khususnya Desa Sembalun Bumbung sangat bergantung pada perubahan iklim. Perubahan iklim yang semakin sulit diprediksi dari tahun ke tahun berdampak pada sektor pertanian terutama stroberi yang tengah menjadi primadona pertanian dan pariwisata. Hal ini mempengaruhi produktivitas dan kerentanan ekonomi rumah tangga yang juga berimbas pada relasi gender yang terjalin antara petani perempuan dan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak perubahan iklim pada pertanian stroberi dan tantangan permasalahan relasi gender yang dihadapi perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan informan dengan teknik purposive. Analisis data menggunakan teknik analisis gender model Harvard untuk melihat dampak perubahan iklim dalam relasi gender yang terbentuk dalam aktivitas publik (pertanian stroberi) dan ranah domestik (rumah tangga).

Kata Kunci : Perubahan Iklim, Relasi Gender, Perempuan Petani

Pendahuluan

Salah satu daerah di Indonesia yang paling terdampak perubahan iklim adalah Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan Dokumen Kebijakan Pembangunan Berketahanan Iklim 2020-2045 Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk 10 Provinsidengan potensi kerugian ekonomi

¹ikawijayanti@unram.ac.id

tertinggi akibat perubahan iklim di sektor pertanian (BAPPENAS, 2021a). Beberapa kabupaten di NTB telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat sebagai lokasi prioritas utama ketahanan iklim nasional. Salah satu diantaranya adalah Lombok Timur (BAPPENAS, 2021b). Artinya, perubahan iklim berpengaruh nyata terhadap kelangsungan penghidupan sekitar 48,7% rumah tangga petani (RTP) di Lombok Timur dan 84,3% diantaranya tergolong petani gurem (BPS, 2019) termasuk mereka yang berada di Kawasan Sembalun. Hasil analisa terhadap Data BPS (2012-2020) menunjukkan bahwa sifat iklim yang tidak dapat diprediksi dalam lima tahun terakhir telah menyebabkan penurunan produksi sejumlah komoditas utama Kawasan Sembalun. Pada tahun 2016, curah hujan di bawah normal menurunkan produksi lebih dari 20% padi dan 15% sayur-sayuran. Demikian juga halnya situasi tahun 2018, produksi padi turun hingga lebih dari 80% dan sayur-sayuran mencapai lebih dari 50%. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Timur (2014) menyebutkan bahwa pada tahun 2010 dan 2011 luas lahan usahatani stroberi mencapai 4,5 Ha kemudian meningkat pada tahun 2012 menjadi 6,7 Ha dan meningkat kembali pada tahun 2013 sebesar 7,5 Ha. Data terbaru berdasarkan Data BPS Kabupaten Lombok Timur, panen stroberi mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebanyak 42 ha, tahun 2018 sebanyak 19 ha hingga tahun 2019 sebanyak 46 ha (BPS, 2019).

Selain menawarkan panorama alam sebagai destinasi wisata alam dan budaya, daerah Sembalun juga menyediakan agrowisata stroberi, khususnya di desa Sembalun Bumbung. Tanaman stroberi sebagai salah satu pemikat wisatawan untuk. Wisatawan yang berkunjung sebagai pasar untuk memasarkan stroberi yang dibudidayakan oleh petani setempat (Virginela dan Anom, 2018). Agrowisata stroberi dikemas dalam konsep “stroberi petik sendiri” menjadi primadona wisatawan yang datang berkunjung ke Sembalun Bumbung. Animo masyarakat yang tinggi mengakibatkan tren peningkatan luas penanaman areal tanam stroberi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh L. Wirasandi, total keuntungan usahatani stroberi sebesar Rp. 5.993.307/LLG (0.1 Ha) atau Rp. 59.536.164/Ha selama 6 bulan dan nilai profitabilitas usahatani stroberi sebesar 70.77%. Artinya keuntungan usahatani stroberi mampu membayar bunga bank sebesar 18% (Wirasandi, 2016). Maka tidak heran jika stroberi menjadi primadona penggaet wisatawan, selain itu daerah Sembalun memiliki iklim dan suhu yang cocok untuk budidaya stroberi.

Namun, stroberi sangat tergantung pada suhu dan iklim, sedangkan Pulau Lombok sendiri terdampak perubahan iklim yang cukup signifikan. Berdasarkan data prapenelitian, (wawancara dengan masyarakat, aparat kecamatan dan LSM), curah hujan dan musim kemarau mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir, bahkan beberapa sumber mata air menghilang. Dari kondisi tersebut, mengharuskan petani mengembangkan perilaku mitigatif sebagai bagian dari strategi adaptif terhadap perubahan iklim. Pola hujan yang berubah mengakibatkan rusaknya buah stroberi, sedangkan petani memiliki keterbatasan dalam pengolahan produk olahan stroberi.

Sektor pertanian terutama subsektor tanaman pangan, merupakan sektor paling rentan terhadap perubahan iklim ini terkait dengan faktor utama, yaitu biofisik, genetik, dan manajemen. Tanaman pangan umumnya merupakan tanaman semusim yang relatif sensitif terhadap cekaman, terutama kelebihan dan kekurangan air. Secara teknis, kerentanan sangat berhubungan dengan sistem penggunaan lahan dan sifat tanah, pola tanam, teknologi pengelolaan tanah, air, dan tanaman, serta varietas tanaman (Las et al. 2008). Tiga faktor utama yang terkait dengan perubahan iklim global, yang berdampak terhadap sektor pertanian adalah:

1) perubahan pola hujan, 2) meningkatnya kejadian iklim ekstrim (banjir dan kekeringan), dan 3) peningkatan suhu udara dan permukaan air laut (Surmaini et.al, 2011).

Perubahan iklim yang berdampak pada pola aktivitas petani stroberi juga berdampak pada sektor-sektor lain khususnya pada relasi gender dalam mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga. Dikutip dari jurnal Natapraja, ketika perubahan iklim terjadi maka ketersediaan pangan menipis dan hal ini sangat bersinggungan dengan relasi sosial (Pah, 2016). Alston (dalam Pah 2016) mengatakan bahwa ada perbedaan dampak yang dirasakan laki – laki dan perempuan serta perbedaan respon laki – laki dan perempuan terhadap bencana. Perubahan iklim terjadi, beban kerja perempuan bertambah. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji dengan melihat sistem sosial budaya patriarkhi pada masyarakat Sasak. Untuk mengatasi kerentanan pangan perempuan berelasi dengan laki-laki dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga yaitu dengan cara terlibat pada aktivitas pertanian agrowisata stroberi.

Perempuan petani stroberi kebanyakan bekerja sebagai ibu rumah tangga, ada yang sebagian sebagai penjual stroberi juga dan usaha sampingan lainnya. Kondisi perekonomian rumah tangga yang tidak berkecukupan mengharuskan perempuan bekerja sebagai petani stroberi demi membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan sebagai petani stroberi membuat para petani perempuan di Desa Sembalun Bumbung memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu suami bekerja pada usaha tani stroberi. Tantangan yang dihadapi akibat perubahan iklim menciptakan transformasi yang cukup signifikan dalam pola relasi gender secara sosial, budaya dan aktivitas pertanian itu sendiri. Perempuan dihadapkan dengan pilihan bertahan untuk berjuang mengolah tanah Sembalun di tengah gempuran perubahan iklim dan pesatnya industri pariwisata.

Perempuan Sembalun Bumbung merupakan kelompok rentan yang terdampak perubahan iklim. Pada aspek sosio ekonomi, pada umumnya perempuan mengalami subordinasi, yaitu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dijalankan oleh satu jenis kelamin lebih rendah (Situmeang dkk, 2022). Kondisi perubahan iklim di Sembalun memperparah hal tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Ichsan (2018) dengan judul kajian kerentanan masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim di Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa, masyarakat pesisir sangat rentan terhadap perubahan iklim, khususnya masyarakat Pulau Lombok. Masyarakat desa yang berada di wilayah kajian, menganggap telah terjadi perubahan pada kondisi cuaca di desa, khususnya berkenaan dengan kondisi perairan laut. Kondisi musim yang berubah tersebut kemudian menimbulkan berbagai dampak baik terhadap kondisi sumber daya alam, harta benda, infrastruktur, dan lain-lain maupun bagi kehidupan masyarakat (Asmiana, et.al, 2022). Hal ini relevan dengan dengan kajian peneliti dengan melihat dampak perubahan iklim di NTB khususnya telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi sektor-sektor hasil laut. Kajian-kajian dampak perubahan iklim di NTB telah banyak dilakukan, namun selama ini kajian hanya memfokuskan pada dampak secara keseluruhan baik aspek fisik, lingkungan, infrastuktur, ekonomi, dan sosial. Belum banyak kajian perubahan iklim di NTB dengan fokus perempuan, maka dari itu kajian ini urgent dilakukan mengingat daerah Sembalun merupakan salah satu wisata unggulan dari Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Setting penelitian ini di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan

Semalun, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Desa Semalun Bumbung sebagian besar adalah petani stroberi dan daerah ini terdampak perubahan iklim serta perempuan terlibat dalam aktivitas pertanian stroberi. Penelitian dilakukan dari bulan September 2022 hingga bulan Februari 2023. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu individu baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan petani stroberi. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu: informan kunci yaitu pemerintah desa dan LSM, informan utama yaitu perempuan petani stroberi, sedangkan informan pendukung yaitu masyarakat. Penelitian ini menggunakan data primer (wawancara) dan data sekunder yaitu berupa data yang bersumber dari buku, internet, jurnal dan data yang berasal dari profil desa. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Moleong, 2018). Teknik keabsahan data dilakukan dengan uji Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Perempuan, Industri Pariwisata, Dan Indikasi Perubahan Iklim

Posisi Desa Semalun baik Semalun Bumbung maupun Semalun Lawang, berada di kaki Gunung Rinjani dengan suhu yang lebih dingin dari daerah sekitarnya. Kondisi ini menjadikan masyarakat bergantung pada sektor pertanian sayuran sebagai komoditas utama, dan seiring meningkatkan jumlah wisatawan ke Semalun, petani meningkatkan pertanian pada bidang agrowisata stroberi. Pelaku usaha wisata agrostroberi tidak hanya didominasi oleh laki-laki, namun perempuan banyak mengambil andil di dalamnya. Agrowisata stroberi terus naik daun seiring pembangunan infrastruktur yang memadai. Bisa dibayangkan, saat ini stroberi menjadi primadona bagi industri pertanian dan pariwisata Semalun. Masyarakat Desa Semalun Bumbung yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 2.400 orang dengan presentase sebesar 85,32%. Sejumlah 413 orang atau sebesar 14,68% bekerja di sektor lain dari keseluruhan penduduk yang tercatat bekerja yaitu berjumlah 2.813 orang (BPS, Kecamatan Semalun dalam Angka 2018). Melesatnya industri pariwisata Desa Semalun Bumbung tidak luput dari ancaman, yaitu perubahan iklim.

Istilah perubahan iklim mulai menjadi kosakata baru bagi masyarakat di Semalun. Istilah “perubahan iklim” mulai menjadi obrolan (diskusi) masyarakat Semalun. Pada sudut-sudut permukiman, pematang sawah dan beberapa tempat biasa warga berkumpul, diskusi tentang perubahan iklim kerap dilontarkan. Sering ditemukan dan didapati para warga sedang mendiskusikan perubahan iklim. Namun, sebagian juga masih “gagap” dengan istilah perubahan iklim. Masyarakat lebih familiar dengan istilah *cuaca tidak menentu, kadang hujan kadang panas, pemanasan suhu udara dan sebagainya* (biasanya kelompok usia lanjut). Secara keseluruhan yang terlihat dari hasil observasi, lebih banyak masyarakat yang tahu istilah perubahan iklim. Namun demikian, jika ditelisik lebih lanjut mengenai pemahaman masyarakat tentang perubahan iklim, ditengarai banyak masyarakat belum terlalu yang paham tentang perubahan iklim. Apalagi sebagian perempuan, masih asing dengan istilah perubahan iklim.

Pengetahuan perempuan tentang perubahan iklim lebih terdiktiraksi kepada Anomali Cuaca, Pergeseran Musim Tanam, Gagal Panen, Kekeringan yang menyebabkan beberapa mata air hilang terutama setelah gempa bumi. Keterbatasan akses pengetahuan dan teknologi tentang perubahan iklim menjadikan persepsi perempuan terhadap perubahan iklim menjadi

berbeda-beda. Perempuan memaknai perubahan iklim sebagai perubahan musim yang tidak menentu yang dapat merugikan pertanian stroberi. Sebagian besar jawaban informan merujuk pada musim hujan dan kemarau yang beranomali. Hal tersebut diungkapkan dalam petikan wawancara dengan RB berikut ini.

“Kalau musim hujan sejak dua tahun terakhir ini turun nya tidak menentu. Yang dulun memang berjalan pada bulan biasanya. Tapi kalau dalam dua tiga tahun terkahir ini kadang tidak menentu. Ketika waktunya musim kemarau tapi turun hujan dan ketika musim hujan kadang panas.”

Perubahan iklim dirasakan petani perempuan beberapa tahun belakangan ini (lima sampai sepuluh tahun belakangan). Perempuan menyadari bahwa perubahan iklim yang paling tidak menentu ini terjadi setelah tiga tahun terakhir ini. Jika dulu perubahan iklim sudah jelas dari bulan oktober hingga maret adalah musim hujan, dan musim kemarau pada bulan Maret sampai September tetapi dengan terjadinya perubahan iklim sekali lagi itu yang dirasakan khususnya pada petani stroberi merasakan kerugian tersebut. Artinya perubahan iklim merubah pengetahuan lokal masyarakat terkait musim. Rata-rata petani perempuan memiliki kearifan lokal dalam membaca kalender musim. Perubahan iklim membuat pertanian stroberi saat ini tidak bisa lagi menggunakan cara-cara lama yaitu dengan mengandalkan kebiasaan cara bertani para leluhur dengan kearifan lokal.

Menurut para informan, dampak perubahan iklim yang paling dirasakan, terutama pascagempa tahun 2018 tentang adanya kemarau panjang. Dulu waktu sebelum gempa, air di Sembalun ini cukup memenuhi kebutuhan petani untuk mengairi tanaman sawah dan perkebunan. Setelah terjadinya gempa, perempuan sangat merasakan perubahan iklim yang terjadi. Beberapa air yang ada di Sembalun mengering, sehingga masyarakat dan petani sangat terkendala dengan perairan untuk pertanian itu sendiri. Masyarakat Sembalun Bumbung menduga, tanah di Sembalun ini retak pascagempa sehingga air yang biasanya mengairi sawah terserap kedalam retakan itu, sehingga air sangat sulit muncul ke permukaan jika tidak musim hujan. Hal ini seperti diungkapkan Informan Inun dalam wawancara berikut.

“Saat saya mengairi tanaman cabai, nah dulu ada namanya mata air rura tengah waktu saya masih kecil, airnya sangat besar, bisa untuk mandi dan lain sebagainya. Tapi sekarang harus ditarik pakai mesin dan harus bergantian dengan orang lain, tidak bisa barengan karena airnya sudah kecil sekali”.

Bahkan pasca gempa pun tahun 2019 dan 2020 perempuan mengingat pernah mengalami kekeringan sekitar satu bulan lebih akibat kemarau panjang. Pesatnya industri pariwisata di Sembalun Bumbung ditengarai menyumbang dampak perubahan iklim. Salah satu hal penyebab perubahan iklim adalah perubahan alih fungsi lahan lahan (Prilyscia, 2018). Selaras dengan penelitian yang dilakukan Afriliyani bahwa bahwa perubahan iklim berdampak pada kegiatan pertanian di desa Sembalun Bumbung. Penelitian ini mengungkap dampak perubahan iklim pada petani stroberi yang menyebabkan kerugian akibat gagal panen, curah hujan tinggi menyebabkan banjir dan tanah longsor, munculnya variasi jenis tanaman baru, serta munculnya hama baru

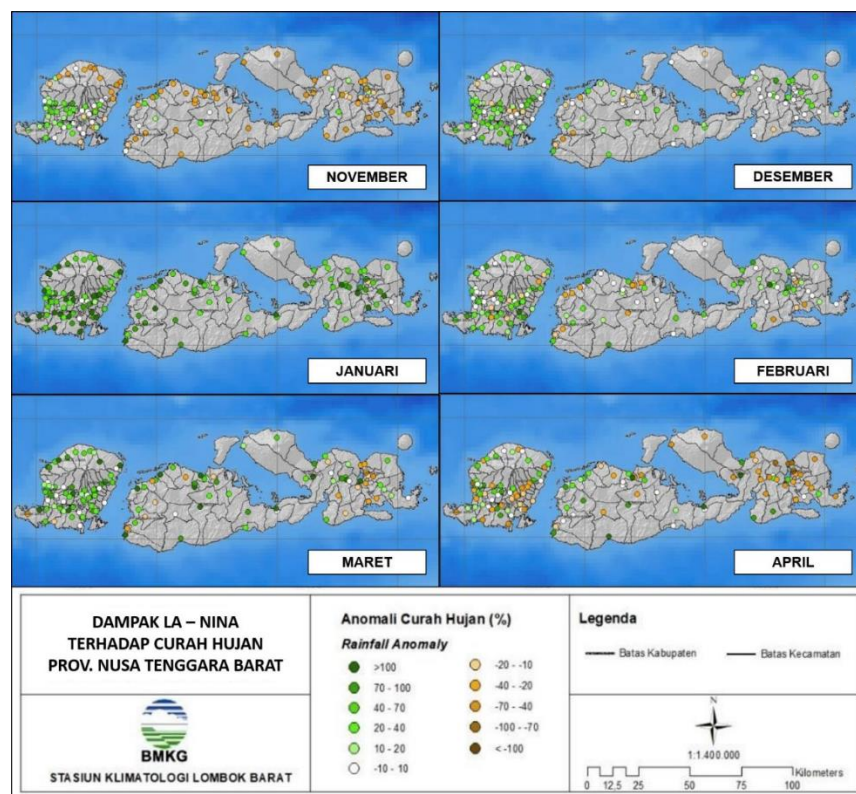
Walaupun pada dasarnya mayoritas masyarakat Sembalun Bumbung sebagai petani, namun ada beberapa dari masyarakat yang mengalihkan lahan pertaniannya menjadi lahan non pertanian. Alih fungsi lahan pertanian menjadi café, resto, penginapan/homestay, spot foto. Permasalahan yang menarik adalah, perubahan alih lahan ini juga sebagai bagian dari

dampak perubahan iklim artinya seperti lingkaran perputaran yang kembali lagi ke awal. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina mengungkap bahwa alasan petani merubah lahan menjadi tempat wisata yaitu tidak lepasnya dari dampak perubahan iklim yang dirasakan, panen yang tidak menentu, harga pupuk mahal, dan problematikan pertanian lainnya (Agustina, 2022).

Jika kembali ke 10 tahun sebelumnya atau 15 tahun sebelumnya, Sembalun terkenal dengan cuaca yang dingin. Kondisi tersebut berubah akibat pembangunan-pembangunan yang masif. Korelasi antara pariwisata dan pembangunan semakin memperparah perubahan iklim. Informan menuturkan bahwa di beberapa lereng gunung ini sudah dibangun hotel, restoran, kedai dan lain sebagainya sehingga itu juga merubah suhu dan cuaca disini dari yang semulanya dingin menjadi lebih hangat. Peran signifikan dari tanaman penyangga berkurang akibat pembabatan.

Pada periode 1 Januari hingga 23 November 2022 ini saja di wilayah NTB telah terjadi bencana alam sebanyak 69 kejadian. Pusdalops-PB BPBD NTB menyebut dari jumlah kejadian, bencana yang paling sering terjadi, yaitu bencana banjir dan banjir bandang dengan 34 kejadian. Kemudian angin puting beliung 16 kejadian, kekeringan 9 kejadian, tanah longsor 7 kejadian, dan banjir rob 3 kejadian (LSM KONSEPSI, 2022). Berikut merupakan gambar sebaran dampak perubahan iklim La Nina di NTB.

Gambar 1. Dampak La-Nina pada periode musim hujan di NTB



Sumber: Agustiarini et al, 2022

Pada bulan Maret hingga April, yang merupakan periode peralihan dari musim kemarau ke musim hujan, terjadi peningkatan curah hujan yang signifikan saat terjadi fenomena La Niña. Peningkatan curah hujan ini dapat mencapai lebih dari 100%, terutama pada bulan Maret. Peningkatan curah hujan tersebut umumnya terjadi di seluruh wilayah NTB. Namun, pada

bulan April, peningkatan curah hujan juga dapat mencapai lebih dari 100%, tetapi tidak merata di seluruh wilayah NTB. Wilayah Lombok Timur, Dompu, dan Bima, sebaliknya, mengalami penurunan curah hujan yang signifikan, dengan anomali negatif mencapai lebih dari 100%. Padahal pada bulan Februari-Maret umumnya petani mulai menanam stroberi. Namun akibat fenomena La Nina yang terjadi menyebabkan banyak petani harus mengganti komoditas tanam atau tetap menanam dengan risiko gagal panen.

Perempuan Dan Pertanian Stroberi

Petani stroberi Sebagian masih mengelola sawahnya untuk aktivitas penghidupan mereka melalui bertani. Biasanya satu lahan dikelola oleh satu keluarga (anak, suami dan istri) terlibat dalam proses bertani. Pada pertanian tradisional skala rumah tangga, tenaga kerja didominasi oleh keluarga, yaitu anggota keluarga laki-laki (suami dan anak) dan perempuan (istri dan anak) dilibatkan dalam kegiatan pertanian stroberi. Namun sejak tren kenaikan pariwisata di Sembalun, lahan pertanian mulai berkurang karena sebagian warga memilih untuk menjual lahannya. Terjadi alih fungsi lahan dari pertanian ke pariwisata yang cukup masif belakangan ini. Namun, beberapa petani yang pernah penulis temui juga ada yang menyewa lahan untuk dikelola sebagai lahan pertanian maupun pariwisata. Petani perempuan menyewa sawah untuk dijadikan pertanian stroberi, karena dianggap sebagai peluang yang menjanjikan.

Biasanya stroberi itu ditanam oleh masyarakat sembalun saat akhir musim penghujan. Sehingga berbuah saat musim kemarau dan buah stroberi tidak rusak dimusim kemarau. Namun, sejak lima tahun terakhir cuaca dirasa semakin tidakmenentu. Petani perempuan merasa bukan hanya di Sembalun tetapi juga diseluruh Indonesia. Pengetahuan lokal perempuan mengkonstruksi bahwa yang iklim umumnya enam bulan musim kemarau dan enam bulan musim hujan. Tapi sekarang sudah tidak menentu kadang-kadang hujan saat musim panas, dan sangat panas ketika musim hujan, hingga perubahan iklim yang terjadi di sembalun sangat berdampak pada pertanian stroberi. Akibat anomali musim, buah stroberi itu rusak dan tidak bisa dijual maupun diolah. Petani perempuan merugi, pengeluaran pertanian tidak sebanding dengan hasil yang didapat. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu anggota Kelompok Wanita Tani yang juga pelaku UMKM asal Sembalun, Syaen. Tahun lalu terjadi La Nina yang sering dikaitkan dengan peningkatan curah hujan di beberapa daerah, termasuk di Sembalun. Jika curah hujan berlebihan, ini dapat menyebabkan genangan air dan kelebihan kelembaban di sekitar tanaman stroberi. Kelebihan kelembaban dapat menyebabkan penyakit tanaman seperti penyakit jamur dan busuk akar. Tanaman stroberi yang terendam air terlalu lama juga dapat mengalami kerusakan akar dan mempengaruhi pertumbuhan dan kualitas buah.

“stroberi tidak bisa terlalu kena banyak air, karena tahun lalu terjadi hujan panjang atau la nina. Sehingga petani memilih untuk tidak menanam stroberi untuk menghindari gagal panen”

Akibatnya harga jual stroberi mengalami kenaikan hampir 100 persen, bukan hanya karena faktor pariwisata, namun anomali cuaca atau perubahan iklim yang mengakibatkan gagal panen. Petani perempuan mengeluhkan tanaman stroberi tidak berkembang dengan indikasi bunganya gugur, tanamannya layu lalu membusuk, sawah tergenang akibat tiba-tiba hujan ekstrem. Perubahan iklim berupa la nina atau musim hujan yang panjang dirasa sejak tahun 2020 hingga tahun 2022. Fenomena hujan di musim kemarau terjadi hingga saat ini atau

disebut kemarau basah. Hujan dengan intensitas tinggi yang terjadi sekitar bulan November 2022 hingga awal 2023 menyebabkan tidak banyak petani yang menanam stroberi. Padahal biasanya petani mulai menanam stroberi dipenghujung musim hujan, dari bulan Februari-Maret dimana dalam waktu sekitar 3 bulan kemudian tanaman dapat berbuah.

Pada saat musim kemarau petani sudah mempersiapkan stroberi yang akan dipanen dan tentu saat itu wisatawan banyak berdatangan ketika musim panas. Akan tetapi jika musim hujan, wisatawan lebih was-was datang ke Sembalun sehingga wisatawan jarang datang musim penghujan. Kondisi ini menjadi dilematis ketika pertanian stroberi tetap beroperasi hingga panen tiba sedangkan jumlah wisatawan menurun. Jika stroberi dijual harganya jauh lebih rendah dari harga aslinya, dari yang permika hanya 5 ribu, jika dijual ke pengepul harganya 2 ribu, bahkan tidak jarang stroberi dibiarkan saja membusuk untuk dijadikan pupuk.

Ancaman kerugian akibat perubahan iklim terhadap pertanian stroberi juga mengancam stabilitas pemenuhan pangan dan ekonomi rumah tangga. Arifah et al, menyebutkan perubahan iklim menyebabkan kondisi ketidakpastian sumber nafkah dan konsumsi rumah tangga menjadi menurun. Perempuan petani harus memutar otak untuk mengaktifkan sumber-sumber daya baik fisik, sosial, dan lingkungan alam. Pada keadaan ini, beban kerja perempuan menjadi berlipat, domestik maupun publik (Arifah, 2021).

Pada kondisi yang rentan ini, para informan mulai mengembangkan alternatif penghidupan selain di sektor pertanian dan pariwisata. Salah satu alternatif penghidupan yang dapat diterapkan adalah pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan. Melalui langkah ini, masyarakat dapat tetap bertahan meskipun hasil pertanian terkena dampak perubahan iklim. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah dari produk pertanian, sehingga masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada hanya menjual hasil pertanian mentah. Beberapa contoh produk olahan yang umum dihasilkan dari hasil pertanian adalah bawang putih, kopi, stroberi, dan sebagainya. Usaha pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan juga dapat memberikan sumber penghidupan yang stabil bagi masyarakat, karena tidak tergantung pada kondisi cuaca atau faktor iklim lainnya seperti ungkapan Wida, informan pelaku UMKM.

“Kami dibantu oleh KONSEPSI NTB melalui serangkaian pelatihan dan bimbingan dalam melakukan izin usaha kami. Sehingga sangat membantu kami dalam bertahan dalam menghadapi krisis iklim“

Analisis Relasi Gender Perempuan Petani Stroberi Dengan Model Havard

Kerangka analisis gender Harvard lebih mendekati pada pembagian kerja gender (*division of labour*), peran dalam pengambilan keputusan, tingkat kontrol atas sumber daya yang kelihatan (March, 1996). Data dikumpulkan pada tingkat mikro rumah tangga petani stroberi.

Pembagian Kerja Pada Rumah Tangga Petani Stroberi

Pada aktivitas pertanian stroberi, banyak dari perempuan di Sembalun Bumbung terlibat dalam pekerjaan di sawah. Istri berelasi dengan suami berbagi pekerjaan dalam pertanian stroberi. Kapasitas pekerjaan yang lebih ringan seperti tanam, pupuk, cabut rumput

pengganggu, memetik panen, penjualan, serta menyiapkan makanan untuk dibawa ke lahan lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Selebihnya tugas suami, yaitu pekerjaan yang membutuhkan kekuatan dan ketahanan fisik dilakukan laki-laki, baik suami atau pekerja. Istri terlibat dalam pengelolaan lahan (termasuk pertanian stroberi) dengan beban kerja yang lebih rendah dari laki-laki. Pekerjaan yang berat (mencangkul, bajak sawah, angkat hasil panen dan sebagainya) biasanya dilakukan oleh laki-laki. Istri juga terlibat saat panen hingga pemasaran. Mulai dari menjajakan stroberi dipinggir jalan, petik stroberi di lahan hingga mengolah stroberi menjadi produk olahan biasanya dilakukan oleh istri petani atau kelompok perempuan.

Perempuan dan rumah tangga, merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam tatanan sosial budaya masyarakat Indonesia (Wijayanti dkk, 2019). Pada masyarakat Sembalun Bumbung, pekerjaan di rumah biasanya lebih dominan dikerjakan oleh Istri. Suami lebih banyak beraktivitas diluar rumah untuk bekerja. Namun, beberapa penulis temui terjadi pembagian peran yang cukup seimbang di rumah. Pekerjaan domestik juga dikerjakan oleh suami seperti bersih-bersih rumah, mencuci, dan mengantar anak sekolah. Masyarakat Desa Sembalun Bumbung adalah masyarakat yang telah terpapar isu gender melalui berbagai pelatihan dan sosialisasi.

Pembebanan aktivitas domestifikasi pada perempuan dianggap wajar pada masyarakat Sembalun Bumbung. Dalam tataran kasus dampak perubahan iklim, penulis rasa ada perubahan peran sosial di rumah. Misalnya akibat dampak perubahan iklim perempuan cenderung lebih sulit mendapatkan sumber daya air bersih. Di beberapa wilayah di Sembalun, krisis air bersih mulai di rasakan. Masyarakat tidak jarang harus membeli atau mengambil air bersih dari sumbernya yang cukup jauh hanya untuk digunakan pada pekerjaan domestik (mencuci, mandi dan aktivitas rumah tangga lainnya). Dalam hal ini, beban kerja perempuan menjadi meningkat sehingga perempuan juga berusaha mencari alternatif sumber ekonomi. Mengolah pangan lokal untuk dijual, menjual hasil pertanian di pinggir jalan, serta diversifikasi pekerjaan merupakan sederet usaha perempuan untuk mengatasi kerentanan ekonomi rumah tangga.

Peluang menjanjikan dari usaha stroberi menjadikan 80% para istri ini terlibat dalam pertanian stroberi. Laki-laki atau suami hanya mengerjakan yang berat seperti memupuk stroberi, mencangkul, dan membuat greenhouse. Pembagian kerja berafiliasi dilakukan pada pekerjaan misalnya, menanam, memetik, memberi pupuk stroberi, panen, dan membawa pulang hasil stroberi. Sebelum istri bekerja di ladang stroberi ini, perinjian tetap dilakukan kepada suami.

Kondisi petani perempuan terdampak perubahan iklim semakin memperparah beban kerja perempuan. Sebagai upaya untuk mempertahankan ketahanan ekonomi rumah tangga, perempuan mendiversifikasi pekerjaan dengan melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan alternatif yang dilakukan misalnya dengan berjualan hasil pertanian di pinggir jalan, membuka usaha toko/warung, dan menjadi buruh tani. Kondisi pertanian stroberi yang tidak menentu menciptakan transformasi pembagian kerja di sektor pertanian antara dulu dengan sekarang. Dalam konteks ini, penulis melihat perempuan mulai cukup dominan menjalankan aktivitasnya di sektor pertanian. Jika dilihat dari jam kerja, beban kerja perempuan petani stroberi menjadi berlipat. Setelah mengurus pekerjaan domestik (memasak, mencuci, membersihkan rumah) perempuan petani bekerja di ladang stroberi, kemudian dilanjutkan lagi aktivitas rumah tangga dan pekerjaan sampingan.

Walaupun alokasi waktu dalam kegiatan pertanian stroberi hampir sama antara laki-laki dan perempuan, namun menurut pengakuan narasumber 99% pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Nilai-nilai budaya patriarkhi yang masih melekat di masyarakat Sembalun Bumbung, perempuan diposisikan sebagai warga kelas dengan tanggung jawab utama dalam menjalankan pekerjaan domestik yaitu managerial keuangan rumah tangga, mengasuh anak, memastikan kebutuhan pangan tercukupi, dan mengerjakan pekerjaan rumah (mencuci, memasak, membersihkan rumah).

Dengan demikian, perempuan petani stroberi harus memiliki kemampuan membagi waktu dengan baik. Disamping mengurus pekerjaan rumah tangga, perempuan harus memikirkan pengelolaan pangan keluarga terlebih pertanian stroberi sangat rentan terdampak perubahan iklim. Kendala yang dialami perempuan pada umumnya adalah pembagian waktu. Perempuan harus menekan alokasi waktu untuk kepentingan pribadi atau bahkan tidak memiliki sama sekali.

Akses Dan Kontrol Terhadap Sumber Daya yang Kelihatan

Berbagai analisis relasi gender ini mengarah kepada tingkat keadilan dan kesetaraan gender pada berbagai tingkat masyarakat terutama pada tingkat terkecil yakni rumah tangga. Relasi gender mempersoalkan posisi perempuan dan laki-laki dalam pembagian sumberdaya dan tanggung jawab, manfaat, hak-hak, kekuasaan dan privilese sehingga penggunaan relasi gender sebagai suatu kategori analisis tidak lagi berfokus pada perempuan yang dilihat terisolasi dari laki-laki (Nugroho, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Pah terkait relasi gender menyebutkan bahwa perempuan memiliki jumlah keterlibatan yang banyak dalam pengelolaan pangan seperti distribusi dan konsumsi tetapi hal itu tidak berarti apa-apa jika terjadinya kegagalan pada pola produksi (Pah, 2016).

Masyarakat patriarkhi pada umumnya memberikan kebebasan ruang dalam ranah publik pada laki-laki. Posisi laki-laki lebih diuntungkan dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya. Kondisi ini juga dialami oleh perempuan petani stroberi di Sembalun Bumbung. Walaupun akses dan kontrol terhadap sumber daya rumah tangga kendali sepenuhnya ada di perempuan, namun perempuanlah yang paling banyak melakukan aktivitas. Hal lain, perempuan lebih dapat mengakses dan mengontrol hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan praktis gender. Kondisi ini yang menjadikan perempuan tertahan pada posisi yang rentan.

Pada ranah publik, yang mengontrol sebagian besar laki-laki. Para informan memandang bahwa pengetahuan tentang pertanian stroberi lebih dikuasai oleh laki-laki. Informan menganggap bahwa nanti sang suaminya yang akan melihat hasil pertaniannya dalam kondisi seperti apa. Misalnya kapan saat masa pengairan dan pemupukan serta pembuatan green house, laki-laki yang memiliki pengetahuan tersebut. Pengetahuan pertanian stroberi akan ditransmisikan kepada perempuan terkait jadwal-jadwal aktivitas pertanian. Keterbatasan akses dan kontrol terhadap beberapa sumber daya pertanian ternyata tidak serta merta membatasi pada akses perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya. Petani laki-laki memberikan akses terhadap perempuan untuk mengikuti kegiatan sosial seperti *begawe* (kegiatan bersama dalam adat Sasak), arisan, pengajian, bahkan mengikuti Sekolah Lapang Iklim yang diselenggarakan oleh KONSEPSI NTB yang bekerja sama dengan BMKG NTB. Keterlibatan perempuan dalam pertanian stroberi sebagian besar didasari atas alasan

ekonomi yaitu memenuhi kebutuhan keluarga dengan melihat peluang industri pariwisata di Sembalun Bumbung.

Berdasarkan pembahasan dan analisis diatas, bahwa perempuan petani stroberi memiliki partisipasi, kontrol dan akses yang lebih besar daripada laki-laki dalam ranah domestik. Perempuan dianggap sebagai pihak yang dapat memperhitungkan dengan baik ketersediaan pangan rumah tangga. Laki-laki dibutuhkan sebagai pekerja ranah publik di sektor pertanian stroberi. Keterbatasan laki-laki untuk terlibat dalam ranah domestik membuat laki-laki berada dalam dominasi perempuan, begitu sebaliknya.

Pada umumnya seorang laki-laki dewasa dalam masyarakat patriarkhi memiliki lebih banyak pengetahuan, sumber daya dan kontrol serta akses dan peluang dibandingkan dengan perempuan (Purwianti et.al, 2015). Akses perempuan dalam pinjaman finansial lebih terbatas daripada laki-laki. Biasanya pinjaman finansial dilakukan atas nama laki-laki karena dianggap sebagai penanggung jawab dalam aktivitas pertanian stroberi. Wewenang manajerial rumah tangga menempatkan posisi perempuan pada kondisi yang menguntungkan. Perempuan memiliki kendali penuh dalam pengatur keuangan keluarga, baik untuk konsumsi dan distribusi maupun tabungan. Kemampuan petani perempuan dalam mengakses sumberdaya finansial ini kemudian akan meningkatkan otoritas dalam pengambilan keputusan, kebebasan dalam mobilitas serta upaya membangun jaringan sosial (Pitt et al., 2006, Sita & Herawati, 2017) yang lebih luas di tempat kerja maupun di masyarakat.

Peran Dalam Pengambilan Keputusan

Faktor utama yaitu Lingkungan, merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Keadaan geografis Desa Sembalun Bumbung yang berada di kaki Gunung Rinjani menjadikan daerah ini subur untuk pertanian. Hal ini membuat laki-laki dan perempuan melakukan penyesuaian untuk pengelolaan pekerjaan dan pengelolaan pangan. Pengambilan keputusan telah ada sejak dahulu dalam dominasi budaya patriarkhi. Dominasi pengambilan keputusan berada ditangan laki-laki terutama menyangkut aspek publik. Perempuan dianggap sebagai penanggung jawab ranah domestik, maka dari itu perempuan dianggap sebagai pelengkap dalam sektor publik.

Seiring berjalannya waktu, akses keterbukaan terhadap perubahan sosial dan budaya, pesatnya industri pariwisata dan kerentanan akibat perubahan iklim, budaya patriarkhi dalam pengambilan keputusan mulai melonggar. Perempuan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam ranah publik, ikut mengelola pertanian dan beraktivitas dalam kegiatan sosial. Perempuan juga diberikan kebebasan dalam mengelola pangan keluarga. Perempuan di Desa Sembalun Bumbung memegang peran strategis dalam pertanian.

Meskipun perempuan di Sembalun Bumbung pada umumnya terlibat pada sektor pertanian namun tetap melakukan pekerjaan rumah. Bagi para istri yang bekerja di pertanian stroberi, mereka akan membagi waktunya antara mengurus rumah tangga dengan mengelola lahan pertaniannya. Bagi perempuan Desa Sembalun Bumbung, pekerjaan rumah tangga dan mengelola lahan pertanian sama pentingnya. Sehingga para istri (perempuan) yang mengelola lahan pertanian khususnya stroberi akan membagi waktu antara rumah tangga dan mengelola lahan pertaniannya. Seperti yang dilakukan Ibu Sulniati, perempuan yang kesehariannya berprofesi sebagai guru juga tidak luput dari aktivitas di sektor pertanian. Setiap pagi sebelum berangkat mengajar ke sekolah dan sepulang dari sekolah selalu menyempatkan waktunya untuk terlibat

mengelola lahan pertanian bersama suaminya. Selain terlibat dalam pengelolaan lahan pertanian, Sulniati juga mengolah hasil pertaniannya menjadi berbagai macam produk.

Kesimpulan

Perubahan iklim memberikan dampak signifikan dalam pertanian stroberi. Beberapa dampak iklim yang dirasakan oleh petani di Desa Sembalun Bumbung antara lain Anomali Cuaca, Pergeseran Musim Tanam, Gagal Panen, Kekeringan. Dampak tersebut memberikan kontribusi cukup besar dalam aktivitas pertanian stroberi. Gagal panen dan kerugian adalah ancaman tereburuk. Kondisi perubahan iklim juga membuat transformasi relasi gender pada pola aktivitas publik dan domestik. Berdasarkan analisis gender Harvard, perempuan petani stroberi yang paling banyak melakukan aktivitas, serta lebih dapat mengakses dan mengontrol hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan praktis gender sehingga menciptakan beban ganda. Kondisi ini menempatkan perempuan berada dalam posisi yang rentan karena beban yang dipikulnya. Ketidakadilan gender pada laki-laki terlihat pada proses produksi pangan demi memenuhi kebutuhan praktis gender yang didominasi perempuan. Akses dan kontrol terhadap sumber daya pertanian menempatkan laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. Pengambilan keputusan dilakukan bersama, namun dalam pertanian stroberi dominasi laki-laki lebih besar karena dianggap lebih bertanggung jawab dalam aktivitas pertanian.

Daftar Pustaka

- Afriliyani, Baiq Nur. 2023. *Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Komunitas Petani Di Sembalun Bumbung, Kabupaten Lombok Timur*. [Http://Eprints.Unram.Ac.Id/39445](http://Eprints.Unram.Ac.Id/39445)
- Agustina, Pila. 2022. Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sembalun Lombok Timur. *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan (E-ISSN 2599-3259) Volume 5, Nomor 2*
- Agustiarini, Suci et al. 2022. Analisis Anomali Curah Hujan Periode Musim Hujan Saat Terjadi La-Nina Di NTB. *Buletin Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika. Vol.2 No.2 Januari 2022 : 11-17*
- Arifah et al. 2021. Dampak Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga: Sebuah Analisis Gender. *Prosiding Seminar Nasional Polteknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*
- Asmiana, Helmi Yunita, Ika Wijayanti, Solikaturun. 2022. Kajian Kerentanan Petani Garam Dalam Perubahan Iklim Dan Kebijakan Impor Garam Di Desa Pijot. *Jurnal Resiprokal Vol.4 No.2 Desember 2022*
- BPS Kabupaten Lombok Timur. 2018. Kecamatan Sembalun dalam Angka
- Ditjen Pengendalian dan Perubahan Iklim. 2016. *Perubahan Iklim, Perjanjian Paris, dan Nationally Determined Contribution*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup
- <https://konsepsi.org/dampak-perubahan-iklim-di-ntb-tahun-2022-ini-ada-69-kejadian-bencana/>
- Ichsan, A. C. (2018). Kajian Kerentanan Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Kabupaten Lombok Barat Dengan Menggunakan Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Belantara, 1(2), 67–76*. <https://doi.org/10.29303/jbl.v1i2.21>
- Las, I., H. Syahbuddin, E. Surmaini, dan A.M. Fagi. 2008. *Iklim dan tanaman padi: Tantangan dan peluang*. Dalam Buku Padi: Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan.

- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi
- March C. (1996) *A Tool Kit: Concepts and Frameworks for Gender Analysis and Planning*. Oxford, oxfam uk/Ireland, 1996.
 - Moleong, Lexy J, 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 - Nugroho, Heru. 2004. *Uang Rentenir dan Hutang Piutang Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 - Pah, Theny I. B. Kurniati 1. 2016. Relasi Gender Dalam Menghadapi Bencana Di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Natapraja Vol 4 No 2 hal 163-180*
 - Pitt, M. M., Khandker, S. R., & Cartwright, J. 2006. *Empowering women through micro finance: Evidence from Bangladesh*. *Economic Development and Cultural Change*, 54(4), 791–831.
 - Prilyscia A, Sutarno, Rahayu. 2018. Hubungan Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Iklim terhadap Hasil Komoditas Pertanian di Jumantono. *Agrotek Res J 2(1) :28-34*.
 - Purwianti, Ciput Eka et al. 2015. *Pedoman Teknis Adaptasi Perubahan Iklim yang Responsif Gender di Daerah*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak.
 - Sita, Kralawi dan Erna Herawati. 2017. Gender Relation in Tea Plucking Workers: A Case Study of Gender Division of Labour and Gender Relation in Gambung Tea Plantation, West Java. *Jurnal Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan: Vol. 5 No. 1 (2017)*
 - Situmeang, Widya Hasian dan Fairuz Rafidah Aflaha. 2022. Ragam Modal Perempuan Perdesaan dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Tengah Subordinasi. *Jurnal Perempuan: Feminisme dan Keadilan Iklim No 113*
 - Surmaini, Elza, Eleonora Runtunuwu, dan Irsal Las. 2011. Upaya Sektor Pertanian Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Litbang Pertanian 30 (1)*
 - Wijayanti, Ika et.al. 2019. Gerakan Ekofeminisme Dalam Pemberdayaan Perempuan Pengolah Limbah (Studi Kasus Komunitas Pengolah Limbah di Desa Narmada). *Jurnal Resiprokal Vol.1 No.1 Juni 2019*
 - Wirasandi, L. 2016. *Studi Profitabilitas Usaha Dan Pemasaran Stroberi Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur*. <http://eprints.unram.ac.id/8714/1/Jurnal.pdf>